

# MAJAZ DALAM NOVEL AL-AJNĪHAḤ AL-MUTAKASSIRAH (SAYAP-SAYAP PATAH) KARYA KHALIL GIBRAN (Kajian Stilistika dan Semiotik)

**Ida Nursida**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
ida.nursida[at]uinbanten.ac.id

**Abstrak:** Karya sastra merupakan produk masyarakat dalam bidang kebudayaan. Sastra merupakan saksi budaya yang dapat terus dikembangkan. Kehadiran sastra di tengah perkembangan teknologi merupakan tantangan besar, di mana sastra harus dapat memberi jalan inspirasi buat kehidupan yang nyata. Sastra harus dapat memberi jalan lurus bagi kemanusiaan. Selain itu, sastra pun dapat memberi jalan bagi manusia untuk memperoleh konsep kehidupan karena sastra memberi dan menyodorkan karya yang bernilai yang tidak sedikit mengandung makna kebenaran. Tokoh Penyair Cinta dan Novelis asal Libanon, Khalil Gibran melahirkan banyak karya yang menorehkan banyak inspirasi begitu indah bagi para pembacanya di seluruh belahan dunia. Bahasa nya yang indah dan pilihan diksi yang kuat pada novel dan puisinya banyak diteliti oleh peminat sastra, salah satunya novel al-Ajihah al-Mutakassiroh, yang di dalam nya terdapat banyak bahasa-bahasa bersayap yang dapat ditelisk secara semiotik dan bahasa figurative atau *majaz isti'arah* dalam pendekatan Stilistika Balaghiyah.

**Kata Kunci:** Majaz, Stilistika, Semiotik, Novel, Penyair Cinta, Balaghah, Isti'arah

## PENGANTAR

Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia, Meskipun demikian karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara dan sebagainya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun oleh hubungan antar tindakan, karya sastra merupakan satuan yang dibangun alas hubungan antar tanda dan makna, antar ekspresi dan fikiran, antar aspek luar dan aspek dalam<sup>1</sup>. Dalam pengertian yang sama Mukarovsky<sup>2</sup> menyebut karya sastra khususnya dan karya seni umumnya sebagai fakta semiotik.

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, sastra sering dikaitkan dengan masyarakat sekitarnya. Sastra bahkan dikaitkan dengan situasi tertentu atau keadaan ekonomi dan sosial masyarakat tertentu. Ada beberapa sastra yang mengungkapkan kebesaran sejarah dan sosial disamakan dengan kehebatan artistik. Namun pada dasarnya seberapa besar unsur kekuatan sastra itu, tidak lepas dari unsur fiksi, walaupun sastra memberikan kebesaran sejarah dengan kekuatan tanggal dan tokoh, hal ini berarti bahwa kebenaran sastra dapat dipertanggung jawabkan, tetapi ia tetap berupa "tiruan" hidup dan

---

<sup>1</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h.77-78

<sup>2</sup> Jan Mukarovsky, *Structure, Sign and Function*, New Haven and London: Yale University Press, 1978, h.82-88.

kehidupan sosial, ia hanya merekam kejadian sejarah melalui intelegensi pengarangnya.

Karya sastra adalah karya yang kreatif bukan semata-mata imajinatif. Kreatif dalam karya sastra berarti ciptaan, dari tidak ada menjadi ada. Jika kesustraan tidak mengandung isi, sering dianggap sebagai karya sastra yang tidak bernilai. Setiap unsur dalam karya sastra saling berkaitan dan mempunyai hubungan dengan unsure lain. Sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan, ia tidak sekedar cerminan bahasa. akan tetapi bahasa yang mengandung makna yang lebih, ia mempunyai nilai yang memperkaya rohani dan mutu kehidupan. Meski keselarasan yang ada dalam karya sastra tidak secara otomatis berhubungan dengan keselarasan yang ada dalam masyarakat tempat sastra itu lahir. Karya sastra adalah karya yang otonom, yang lebih kurang terlepas dari aspek diluar karya itu.

Kondisi keberadaan karya sastra sebagai fakta kemanusiaan yang bersifat semiotik itu, amat perlu diperhatikan sebagai faktor kemanusiaan, karya sastra merupakan ekspresi dan kebutuhan tertentu manusia, sedangkan sebagai fakta semiotik karya itu mempunyai ciri khas yang perlu diketahui. Bagai fakta semiotik, karya sastra mempunyai eksistensi ganda<sup>3</sup>, yakni sekaligus berada dalam dunia indrawi atau empirik dan dunia kesadaran (*consciousness*) yang non empirik. Aspek keberadaannya yang pertama dapat ditangkap keberadaannya oleh indera manusia, sedangkan aspek keberadaannya yang kedua tidak dapat dialami oleh indera.

Novel "Sayap-Satap Patah" ini merupakan salah satu karya dari banyaknya karya yang ditulis oleh seorang pengarang terkenal, yang namanya sudah tidak asing lagi di dunia sastra, ia adalah Kahlil Gibran. Novel ini sudah terkenal di dunia bahkan pernah menjadi buku terlaris di dunia Judul asli novel ini yaitu atau "The Broken Wings" dalam bahasa Inggrisnya dan sudah diterjemahkan dalam versi bahasa Indonesianya oleh beberapa penerbit.

Kahlil Gibran dilahirkan pada tanggal 6 Desember 1883 di kota kecil Bishari dan kaki gunung Cedar di Lebanon utara<sup>4</sup>, ayahnya seorang pemungut pajak, juga seorang peminum dan pejudi. Sedangkan dan pihak ibunya, Gibran adalah keturunan intelek, serta orang gereja Maronite, Kahlil tidak mengenyam pendidikan formal, tetapi belajar bahasa Inggris, Prancis dan Arab sekaligus.

Sejak usia dini sudah menunjukkan bakatnya sebagai artis, sudah mengagumi karya Leonardo Da Vinci di usia 6 tahun. Ketika ia berusia 11 tahun, seluruh keluarganya kecuali ayahnya bermigrasi ke Amerika dan tinggal di komunitas ekspatrial asal Libanon di Chinatown Boston. Ibunya bekerja sebagai penjahit dan kakak lelakinya, Boutrus membuka sebuah toko kelontong. Gibran sekolah dimana ejaan namanya diubah menjadi Kahlil, is dikirim belajar melukis dan segera diperkenalkan kepada juru foto Fred Holland Day, yang menggunakannya sebagai model, dan menyuruhnya membuatnya rancangan - rancangan seni.

Tahun 1920 Gibran menjadi pendiri sebuah masyarakat literatur bernama Arrabitah atau The pen bond, karirnya sebagai pelukis sekaligus sebagai penulis berkembang, tetapi kesehatanya memburuk dan ia mulai minum untuk melawan penyakit jantungnya, ia

---

<sup>3</sup> Chomsky dan Saussure sama sama memandang bahwa bahasa itu bersifat diadis (diadic), yaitu hanya merupakan perpaduan unsur unsur internalnya (bentuk dan makna) dan tidak memiliki kaitan apa pun dengan unsur eksternalnya, yang disebut realitas. Hal ini berbeda dengan pandangan terhadap bahasa yang terkandung dalam konsep ikon. Dalam konsep ikon terkandung pandangan bahwa bahasa itu bersifat triadik (triadic), yaitu bahasa itu merupakan relasi bentuk dan makna, dan realitas. I. Praptomo Baryadi, *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk Ke Dunia Semiotika*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007, h. 2-3

<sup>4</sup> <https://dedisyaputra.wordpress.com/2008/11/11/riwayat-hidup-kahlil-gibran/>

sering diundang untuk berpidato di hadapan di jamaat gereja liberal. Pameran lukisannya dibuka di Baston tahun 1922, dan pada tahun 1923 maha karya yaitu sang nabi diterbitkan karyanya ini langsung sukses dan penjualannya tidak pernah melorot. Ia terbitkan beberapa karya lagi dalam bahasa Inggris maupun Arab.

Gibran meninggal karena kegagalan hati dan TBC stadium awal pada tanggal 10 april 1931. Gibran tidak pernah kehilangan cintanya akan Negara asalanya Libanon dimana ia dimakamkan dan di mana ia memperoleh status legendaris.

Banyak karya yang telah dihasilkan, salah satunya yang akan penulis ulas lebih mendalam dalam kritik struktural yang berjudul Sayap-sayap Patah (*The Broken Wings*). Karyanya ini merupakan kisah masa lalunya yang sangat pahit, ia mencintai seorang gadis yang sangat sempurna putri dan sahabat karib ayahnya. Tetapi takdir berkata lain, gadis itu yaitu Selma dinikahkan dengan seorang pemuda yang tamak dan serakah serta kejam yang bernama Mansour Bey Ghalib. Selma sangat menderita dengan pernikahannya tetapi ia masih berhubungan secara diam-diam dengan kekasihnya Gibran. Gibran juga sangat menderita dengan pernikahan Selma, setelah lima tahun pernikahan Selma meninggal dunia, saat melahirkan anak pertamanya. Sejak itu pula lah Gibran tambah kehilangan semangat hidup dan menjalani hidupnya dalam kesedihan. Di dalam novel ini pengarang menempatkan dirinya sebagai tokoh utama yang lebih menarik lagi semua tokoh di dalamnya memakai nama-nama asli dan orang-orang yang menjadi masa lalunya, termasuk kekasihnya sendiri yaitu Selma Karamy.

Sayap-Sayap Patah memiliki struktur yang bisa dikatakan hampir sempurna, mengapa demikian? Bila dilihat dan unsur instrinsik yang mendasarnya memiliki alur, penokohan, latar, gaya bahasa, pusat pengisahan, tema, amanat yang terkandung di dalamnya. Dalam puisi Khalil Gibran banyak sekali gaya bahasa<sup>5</sup> yang indah dan mampu memancing imajinasi penikmat puisinya terbang melayang ke alam nan jauh, gaya bahasa yang sering digunakan adalah majaz, majaz adalah juga sebagai bagian dan gaya bahasa dalam Ilmu Balaghah<sup>6</sup>.

Majaz atau gaya bahasa<sup>7</sup> adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian

---

<sup>5</sup> Gaya bahasa secara populer sering disebut style, kata style diturunkan dari kata stilus, yang semacam alat menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tersebut. Istilah gaya diangkat dari istilah style yang berasal dari bahasa Latin stilus dan mengandung arti leksikan 'alat untuk menulis'. pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca hal ini terkandung Dalam karya sastra istilah gaya. (Purba, 2005:17).

<sup>6</sup> *Ilmu Balaghah*, sebagaimana ilmu lain berangkat dari sebuah proses penalaran untuk menemukan premis-premis pengetahuan yang dianggap benar untuk kemudian disatukan menjadi kumpulan teori. Setelah teori itu terkumpul secara generik dengan pembagian-pembagian yang spesifik, maka ada kecenderungan untuk mempelajari bagian-bagian tersebut secara parsial—banyak yang menyebut al-Sakkaki sebagai tokoh yang mengubah balaghah dari *shireah* menjadi *ma'rifah*—dari induktif menjadi deduktif. Dari paparan tersebut tersirat bahwa setiap ilmu mempunyai obyek kajian yang membatasi ruang gerak keilmuan tertentu, agar jelas dan tidak mengaburkan pembahasan. <https://ibnusamsulhuda.wordpress.com/2010/11/02/obyek-kajian-ilmu-balaghah/>

<sup>7</sup> Sastra yang merupakan ekspresi merdeka, bukan sesuatu yang tanpa aturan dan rumusan. Hal ini bisa dibuktikan dengan munculnya beragam ilmu sastra yang menentukan kualitas karya sastra yang dianalisa. Dalam tradisi ilmu sastra Arab, *balaghah* setelah menjadi ilmu mempunyai rumusan-rumusan tertentu yang digunakan sebagai basis konkretisasi sastra dan tolak ukur keindahan dan *ke-balaghah-an* karya sastra. Balaghah merupakan ilmu sastra di atas kajian morfologi dan sintaksis, kajian *balaghah* berpijak pada kedua ilmu tersebut, yang secara teori prasyarat mempelajari balaghah harus menguasai morfologi (*sharf*) dan sintaksis (*nahw*). Makalah ini secara ringkas berusaha untuk mendeskripsikan obyek kajian *Ilmu al-Balaghah*. <https://ibnusamsulhuda.wordpress.com/2010/11/02/obyek-kajian-ilmu-balaghah/>

ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Majas digunakan dalam penulisan karya sastra, termasuk di dalamnya puisi dan prosa. Umumnya puisi dapat mempergunakan lebih banyak majas dibandingkan dengan prosa. Majas adalah bahasa kias untuk mengungkapkan gagasan yang menimbulkan keindahan. Sebagai bahasa kias penggunaan majas akan menimbulkan nilai rasa tertentu yang dapat mempengaruhi perasaan pendengar atau pembaca. Majas berhubungan erat dengan kosa kata dan makna kata. Karena itu semakin kaya kosa kata seseorang, makin beraneka ragam pula majas yang dipergunakannya.

### Semiotik

Secara defenitif, menurut Paul Cobley dan Litza Jans—sebagaimana dikutip Kutha Ratna—semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda.<sup>8</sup> Pendapat lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari *semeion*, yang berarti tanda. Ada juga yang mengetakan bahwa semiotika adalah model ilmu sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda.<sup>9</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, selanjutnya juga mempelajari bagaimana kerjanya dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dapat dikatakan dipenuhi oleh tanda, dan dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dan manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, karena manusia adalah *homo semioticus*.

Peletak dasar semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce memakai istilah semiotik.<sup>10</sup>

Saussure dalam *Cours de Linguistique Generale* (1916), memusatkan perhatian pada sifat dan perilaku tanda-tanda linguistik. Ia mendefinisikan tanda linguistik sebagai *entitas* dua sisi. Sisi pertama disebut penanda (*signifier*) yaitu aspek material dari sebuah tanda, sebagaimana kita menangkap bunyi pada saat orang berbicara, yang biasa disebut sebagai penanda verbal. Sisi kedua adalah petanda (*signified*), yang merupakan konsep mental atau makna lain dari penyebutan suatu istilah.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka karya sastra jenis apapun dengan sendirinya dapat dipandang sebagai gejala semiotik. Sebagai tanda, makna karya sastra dapat mengacu kepada sesuatu di luar karya sastra itu sendiri ataupun di dalam dirinya. Oleh karena itu sebagai dasar pemahaman terhadap suatu karya sastra yang merupakan gejala semiotik adalah pendapat bahwa karya tersebut merupakan fenomena sastra dan sebagai suatu dialektika antara teks dengan pembacaannya ataupun antara teks dan konteks penciptaannya.<sup>12</sup>

Sementara teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda haruslah mengacu kepada sesuatu yang disebut obyek/acuan. Menurutnya, ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: (1) *ikon*, tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk, misalnya foto, dengan orang yang difoto atau peta dengan wilayah geografisnya; (2) *indeks*, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, misalnya asap menandakan adanya api, mendung pertanda akan turun hujan; dan

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 97

<sup>9</sup> Alek Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 87

<sup>10</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 39

<sup>11</sup> Paul Cobley, *Semiotika For Beginners*, (Bandung: Mizan, 2002), h.6

<sup>12</sup> Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry*, (Bloomington and London: Indiana University Press, 1978), h. 1

(3) *simbol*, yaitu tanda yang mempunyai hubungan makna dengan yang ditandakan secara arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu, misalnya bendera kuning sebagai simbol adanya kematian.<sup>13</sup>

Dengan nada yang sama, Segers<sup>14</sup> menyatakan bahwa pengertian yang luas tentang teori semiotika berarti sebuah studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi data, bagaimana kerjanya dan apa manfaatnya bagi manusia. Semiotika merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilakukan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda, atau semiotika sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarang. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itulah karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka karya sastra jenis apapun dengan sendirinya dapat dipandang sebagai gejala semiotik. Sebagai tanda, makna karya sastra dapat mengacu kepada sesuatu di luar karya sastra itu sendiri ataupun di dalam dirinya. Oleh karena itu sebagai dasar pemahaman terhadap suatu karya sastra yang merupakan gejala semiotik adalah pendapat bahwa karya tersebut merupakan fenomena sastra dan sebagai suatu dialektika antara teks dengan pembacannya ataupun antara teks dan konteks penciptaannya.<sup>16</sup>

Lain halnya dengan Charles Morris, seperti dikutip oleh J.D. Parera,<sup>17</sup> dalam teori semantik, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda (*sign*). Dalam kaitannya dengan pemaknaan, ia mengklasifikasikan tiga macam semiotik, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Tiga macam semiotik ini dapat ditelaah dalam berbagai tingkat, yaitu tingkat murni, deskriptif dan terapan. Telaah sintaksis berhubungan dengan tata cara penyusunan tanda secara bersama untuk membentuk satu “gabungan tanda” dengan nama frasa, kalimat dan cita-cita. Telaah semantik berhubungan dengan tanda dalam dua cara: (1) Semantik berhubungan dengan tanda dan apa yang hendak dirujuk oleh tanda itu atau lebih dikenal dengan istilah tujuan penggunaan bahasa; dan (2) Semantik berhubungan dengan cara bagaimana tanda itu merujuk sesuatu (modus) karena setiap penggunaan bahasa mempunyai modus tertentu. Telaah pragmatik berhubungan dengan penggunaan tanda dalam tingkah laku yang nyata.

Menurut Riffaterre, untuk mengungkapkan makna sebuah karya sastra sebagai gejala semiotik diperlukan metode pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Metode pembacaan *heuristik* merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik.<sup>18</sup> Pembacaan *heuristik* juga dapat dilakukan secara struktural.<sup>19</sup> Karena dapat dikatakan, bahwa pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik.<sup>20</sup>

Pembacaan *heuristik* dapat dikatakan juga sebagai pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau berdasarkan konvensi sistem tingkat pertama. Yaitu pembacaan menurut sistem bahasa, atau tata bahasa normatif. Karena karya sastra apalagi puisi, biasanya

<sup>13</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 65.

<sup>14</sup> Rien T. Segers, *The Evolution of Text*, (Lisse: The Peter The Ridder Press, 1978), h. 14.

<sup>15</sup> Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu sastra*, h. 43.

<sup>16</sup> Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry*, (Bloomington and London: Indiana University Press, 1978), h. 1.

<sup>17</sup> J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 10-1

<sup>18</sup> Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry*, h.2

<sup>19</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 7

<sup>20</sup> Iniran Teuku Abdullah, *Hikayat Meukuta* (Jakarta: Intermasa, 1991), h.8

ditulis secara sugestif, hubungan antara baitnya bersifat implisit. Hal ini disebabkan oleh puisi itu hanya mengekspresikan inti gagasan atau fikiran.<sup>21</sup>

Adapun metode pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dan metode pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus melalui pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir, dengan demikian pembaca akan dapat menemukan makna karya sastra pada sitem karya sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda<sup>22</sup>.

Sedangkan teknik pembacaannya dapat saja dilakukan secara simultan atau serentak tergantung kondisi karya sastra yang sedang atau akan diteliti. Artinya, pembacaan *heuristik* ataupun pembacaan *hermeneutik* dapat berjalan secara serentak atau bersama-sama. Akan tetapi, secara teoritis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistimatis, yaitu pertama kali dilakukan pembacaan *heuristik* secara keseluruhan terhadap teksnya dan kemudian baru dilakukan pembacaan *hermeneutik*.<sup>23</sup>

### Stilistika

Stilistika dan Karya Sastra Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam hal ini setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya serta gaya bahasa untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembacanya. Secara menyeluruh kajian stilistik berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai sebuah karya sastra, tak terkecuali pada jenis karya sastra anak dalam penelitian ini. Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra meskipun Chapman menyatakan bahwa kajian ini dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa.<sup>24</sup>

Adapun, Pradopo (2000: 264) mengartikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Dengan demikian, pengertian stilistika dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra.. Pandangan Pradopo ini tidak berbeda dengan pandangan Hartoko dan Rahmanto (1986: 138) yang menyatakan stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang memiliki style atau gaya bahasa.

Pendapat Chapman (via Nurgiyantoro, 1995: 280) yang menyatakan bahwa analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tandatanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya.<sup>25</sup>

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya<sup>26</sup> Stilistika sudah mulai dikenal sejak

<sup>21</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), Cet. 4, h. 233-234

<sup>22</sup> Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry*, (Bloomington and London: Indiana University Press, 1978), h. 2 dan Lihat Jonathan Culler, *Structuralis Poetics, Struktumlis Linguistic and The Stuck of Literature*, (London and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1975), h. 81

<sup>23</sup> Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2007), h. 19-20

<sup>24</sup> Nurgiyantoro, 1995: 279.

<sup>25</sup> Wellek dan Warren, 1995: 221.

<sup>26</sup>Wellek dan Warren, 1995: 221

ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *stylistic*<sup>27</sup>. Menurut Panuti Sudjiman (1993: 3) stilistika mempunyai pengertian sebagai berikut. Stilistika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu. Stilistika juga meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkan dengan wacana non sastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer, Jadi stilistika meneliti fungsi puitik suatu Bahasa.

Tentang pengertian stilistika, lebih lanjut A. Teeuw menegaskan bahwa stilistika pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian gaya bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis aliran sastra dan lain-lain yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau yang dianggap normal (1984: 72).

Style atau gaya bahasa adalah cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek estetik atau efek kepuhitan (Pradopo, 2000: 265). Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dengan berbagai macam penyiastannya dapat menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetis karya sastra, bahkan sering kali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo, 2000: 263). Stilistika membicarakan bagaimana memahami dan mengkaji sastra dan segi penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair.

Menurut Shipley (1957,341), *Stilistica (Stylistic)* adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut secara baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitatus*), sebaliknya bagi mereka yang tidak menggunakannya dengan baik disebut praktisi gaya yang kasar atau gagal (*stilus rudis*).<sup>28</sup>

Struktur novel dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang (Fowler, 1977: 3). Demi efektivitas pengungkapan, bahasa sastra disiasati, dimanipulasi, dieksplotasi, dan diberdayakan sedemikian rupa melalui stilistika. Oleh karena itu, bahasa karya sastra memiliki kekhasan yang berbeda dengan karya nonsastra (Wellek dan Warren, 1989: 15), yakni penuh ambiguitas dan memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional, asosiatif, konotatif, serta mengacu pada teks lain atau karya sastra yang diciptakan sebelumnya. Style, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi signifikan dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Style membawa muatan makna tertentu. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis di samping maknanya yang netral (Sudjiman, 1995: 15-16). Istilah *deep structure* (struktur batin) dan *surface structure* (struktur lahir) menurut Chomsky (dalam Fowler, 1977: 6), identik dengan isi dan bentuk dalam style. Struktur lahir adalah performansi kebahasaan dalam wujudnya yang konkret, dan itulah gaya bahasa. Adapun struktur batin merupakan gagasan yang ingin dikemukakan pengarang melalui gaya bahasanya. Sesuai dengan konvensi sastra, gaya bahasa merupakan tanda yang menandai sesuatu (Pradopo, 2004: 8). Wahana karya sastra adalah bahasa yang merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*).

Dalam karya sastra gaya bahasa itu menjadi sistem tanda tingkat kedua (*second*

<sup>27</sup> Kata *stylistic* berasal dari dua kata, yaitu kata *style* dan kata *istic*. Kata *style* berarti gaya sedangkan kata *istic* berarti ilmu. Jadi kata *Stylistic* dalam bahasa Inggrisnya dapat diartikan sebagai Ilmu Gaya (Gaya Bahasa).

<sup>28</sup> Benda runcing sebagai alat untuk menulis dapat diartikan bermacam-macam. Salah satu di antaranya adalah menggores, melukai, menembus, menusuk bidang datar sebagai alas tulisan. Konotasi lain adalah "menggores", "menusuk" perasaan pembaca, bahkan juga penulis itu sendiri, sehingga menimbulkan efek tertentu. Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 8

order semiotics). Gaya, bagi Junus (1989: 187-188), adalah tanda yang mempunyai makna dan gaya bahasa itu menandai ideologi pengarang. Oleh karena itu, demikian Junus (1989: xvii), stilistika, studi tentang gaya yang meliputi pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra, merupakan bagian penting bagi ilmu sastra sekaligus bagi studi linguistik. Kajian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan stilistika RDP yang difokuskan pada diksi, bahasa figuratif, dan citraan; (2) mengungkapkan makna stilistika RDP dalam kaitannya dengan latar sosiohistoris pengarang, kesemestaan, dan tanggapan pembaca.<sup>29</sup>

Stilistika kesusasteraan merupakan metode analisis karya sastra. Stilistika meliputi konsep-konsep tentang pilihan leksikal seperti penggunaan bahasa daerah, bahasa asing mengenai ungkapan dan majas (Nurgiyantoro dalam Sarjiyanto, 2004:8). Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi dengan arti memanfaatkan unsure dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu (Sudjiman, 2004:10). Jadi stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa.

Sesuai dengan pengertian stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan system tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsure pembentuk karya sastra itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya (Aminuddin, 1995:46).

Teori stilistika berkaitan gaya yang meliputi konsep konsep tentang pilihan leksikal seperti penggunaan bahasa daerah, bahasa asing mengenai ungkapan dan majas (Nurgiyantoro dalam Sarjiyanto, 2004:8).

Hubungan antara novel dengan teori stilistika sangat erat, maksudnya stilistika sebagai studi menggunakan system tanda (didalamnya gaya bahasa merupakan gejala penggunaan system tanda tersebut) berpusat pada fakta yang terkait dengan aspek interal kebahasaan itu sendiri (pemakaian bahasa yang dilihat dalam novel).

Konsep klasik menganggap gaya bahasa sebagai bungkus atau gagasan sehingga konsep itu membedakan bahasa karya sastra sebagai isi gagasan (subject matter/ content) dan bungkusnya (manner/ expression). Komunikasi modern, gaya bahasa bukan hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa yang indah, melainkan juga merujuk pada isi yang diembannya.

Style 'gaya bahasa' menurut Sudjiman (1995: 13) mencakup diksi (pilihan kata/ leksikal), struktur kalimat, majas, dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra.

Dalam kajian Sastra Stilistika<sup>30</sup> mempunyai beberapa aspek sbb:

#### 1. Gaya Bunyi (Fonem)

Fonem atau bunyi bahasa merupakan unsure lingual terkecil dalam satuan bahasa yang dapat menimbulkan dan atau membedakan arti tertentu. Fonem terbagi atas vocal dan konsonan. Dalam karya sastra genre puisi, fonem merupakan aspek yang memegang peran penting dalam menciptakan aspek estetik. Timbulnya irama indah yang tercipta dalam puisi, misalnya karena adanya asonansi dan aliterasi itu akan menimbulkan orkestrasi bunyi yang menciptakan nada dan suasana tertentu.

#### 2. Gaya Kata (Diksi)

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Karena itu, dalam pemilihannya para sastrawan berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan dan intensitasnya serta agar

<sup>29</sup> <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/054-Ali-Imron-UnMuh-Surakarta-Kajian-Stilistika-Novel-Ronggeng-Dukuh-Paruk-.pdf>

<sup>30</sup> Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo, 2009.

selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya.

Diksi adalah kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide yang meliputi persoal fraseologi, majas, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan. Diksi adalah penentuan kata-kata seseorang untuk mengungkapkan gagasannya. Dengan demikian diksi dalam konteks sastra merupakan pilihan kata pengarang untuk mengungkapkan gagasannya guna mencapai efek tertentu dalam sastranya.

Kata adalah satuan bahasa yang paling kecil yang merupakan lambang atau tanda bahasa yang bersifat mandiri secara bentuk dan makna. Kata-kata yang dipilih pengarang merupakan kata-kata yang dianggap paling tepat dalam konteks karya sastra tersebut. Pengubahan kata-kata dalam baris-baris dalam sebuah karya sastra dengan kata-kata yang lain dapat mengubah kesan total yang dibentuk karya sastra tersebut.

Makna kata bergantung pada penuturnya. Demikian pula, pemanfaatan diksi dalam karya sastra merupakan simbol yang mewakili gagasan tertentu, terutama dalam mendukung gagasan yang ingin diekspresikan pengarang dalam karya sastranya. Sastrawan dituntut cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisinya dalam kalimat dan wacana, kedudukan kata tersebut di tengah kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhan karya sastra.

Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagai variasi mampu menggambarkan bermacam-macam ide, angan, dan perasaan. Dalam karya sastra, terdapat banyak diksi antara lain kata konotatif, konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata serapan, kata asing, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, dan kosa kata dari bahasa daerah Jawa, Sunda, Batak, dan sebagainya.

Kata konotatif adalah kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas perasaan dan atau pikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan. Kata konkret mengandung makna yang merujuk pada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu. Nama diri atau sapaan, nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Nama diri atau sapaan selain berfungsi sebagai penanda identitas, juga dapat merupakan simbol.

Kata serapan adalah kata yang diambil atau dipungut dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, baik mengalami adaptasi struktur, tulisan, dan lafal, maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosa kata bahasa Indonesia. Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun atau etika sosial yang berlaku dalam masyarakat intelek atau terpelajar. Kata dengan objek realitas alam adalah kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti.

## 2. Gaya Kalimat (Sintaksis)

Kalimat ialah penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya *infern*, gaya kalimat tanya, perintah, dan *clips*. Sebuah gagasan atau pesan (struktur batin) dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat (struktur lahir) yang berbeda-beda struktur dan kosa katanya. Karena dalam sastra pengarang memiliki kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa (*licentia poetica*) guna mencapai efek tertentu, adanya bentuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat merupakan hal yang wajar. Penyiasatan struktur kalimat itu dapat bermacam-macam wujudnya, mungkin berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan sebagainya.

## 4. Gaya Wacana

Menurut Kridaklaksana (1988: 179), wacana ialah satuan bahasa terlengkap, yang memiliki hierarki tertinggi dalam gramatika. Gaya wacana ialah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat, baik dalam prosa maupun puisi. Gaya wacana dapat berupa paragraf (dalam prosa atau fiksi), bait (dalam puisi atau sajak), keseluruhan karya sastra baik prosa seperti novel dan cerpen, maupun keseluruhan puisi.

Gaya wacana dalam sastra adalah gaya wacana dengan pemanfaatan sarana retorika seperti repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan hiperbola serta gaya wacana campur kode dan alih kode. Gaya campur kode adalah penggunaan bahasa asing dalam bahasa sendiri atau bahasa campuran dalam karya sastra. Wacana alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan pesan atau situasi lain atau adanya partisipan lain.

5. Bahasa Figuratif (Figurative Language)  
Figurative berasal dari bahasa latin figura yang berarti form, shepe. Figura berasal dari kata fingere dengan arti to fashion istilah ini sejajar dengan pengertian metafora (Scott, 1980: 107). Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif atau figurave language menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo, 1993: 62). Menurut Middleton (dalam Lodge, 1973: 49), tuturan figuratif dalam aplikasinya dalam berwujud gaya bahasa yang sering dikatakan oleh kritikus sastra sebagai uniqueness atau specialty (keistimewaan, kekhususan) seorang pengarang sehingga gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang.

#### **Riwayat Hidup Khalil Ghibran dan Karya nya**

Khalil Ghibran lahir pada 6 Januari 1883<sup>31</sup> dekan Holy Chedar Grove (semak Chedar berduri yang suci) di tepian Wadi Qadisha (Lembah Kudus atau Lembah Suci), Kota Bishari, Libanon. Ibunya bernama Kamilah, putri seorang pendeta bernama Istiphan Rahmah<sup>32</sup>. Ia seorang janda ketika menikah dengan Kahlil Gibran, ayah penyair itu. Suami pertama Kamilah adalah Hanna Abd as-Salam, pria yang hidup bersama Kamila sehingga lahirlah seorang putra, Boutros, yang berusia 6 tahun tatkala Gibran lahir. Sekitar tahun 1885, Miriana, adik perempuan gibran kemudian dilahirkan, dan dua tahun setelahnya Sultanah, adik perempuan kedua Gibran pun lahir.

Selanjutnya pada 1895, Kahlil Gibran, kakak tirinya Boutros, ibunya dan kedua adik perempuannya bermigrasi ke Amerika Serikat, menetap di Pecinan, Boston, sementara ayahnya tetap tinggal di Libanon.

Tahun 1897, Kahlil Gibran kembali ke Lebanon, tempat ia mengikuti kursus intensif di sekolah al-Hikmah. Ia mempelajari berbagai macam mata pelajaran di luar kurikulum dan membenamkan diri dalam kesusasteraan Arab kuno dan modern. Ia juga aktif dalam menggiatkan munculnya kesusasteraan kontemporer di dunia Arab.<sup>33</sup>

Kahlil Gibran terlahir di bawah naungan pohon-pohon cedar di Lebanon, tetapi menghabiskan tahun-tahun kedewasaannya di bawah bayang-bayang gedung pencakar langit di kota New York. Gibran terkenal sebagai seorang mistikus, fisuf, agamawan, pendurhaka, pencinta damai, pemberotak, dan manusia abadi, mungkinkah seluruh sifat-sifat yang kontradiktif terhimpun dalam diri seorang manusia?<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Pada riwayat lain dijelaskan bahwa, Kahlil Gibran dilahirkan pada tanggal 6 Desember 1883 di kota kecil Bishari dari kaki gunung cedar di Lebanon utara, ayahnya seorang pemungut pajak, juga seorang peminum dan pejudi. Sedangkan dari pihak ibunya, Gibran adalah keturunan intelek, serta orang gereja maronite, Kahlil tidak mengeyam pendidikan formal, tetapi belajar bahasa Inggris, Prancis dan Arab sekaligus. Lihat pada Gibran, Kahlil. 2003 Sayap-Sayap Patah (Broken Wings). Batam: Classic Press. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Edisi. Kedua. Depdikbud: Balai Pustaka. dan [www.google.co.id](http://www.google.co.id) pengertian unsur instrinsik novel., juga [www.google.co.id](http://www.google.co.id) pengertian kritik sastra

<sup>32</sup> Khalil Ghibran, *The Treasured Writing of Kahlil Gibran vol.v (Disebabkan Oleh Cinta*, Penerj. Reni), Bandung: Diwan, 2006, h.5

<sup>33</sup> Khalil Ghibran, *The Treasured Writing of Kahlil Gibran vol.v (Disebabkan Oleh Cinta*, Penerj. Reni), h.6

<sup>34</sup> Joseph Sheban, *Antologi The Treasured Writing of Kahlil Gibran vol.III, (Hidup dan Cinta Kahlil Gibran*, penerj. Dwi Hastuti), Bandung: Diwan, 2005, h .7

Pada 1899 saat datang nya liburan musim panas di Bishari, Kahlil Gibran jatuh cinta dengan seorang perempuan muda yang cantik, namun kisah cinta nya menyakitkan. Pada musim gugur berikunya Gibran kembali ke Boston lewat Paris dan beberapa tahun kemudian ia menggambarkan cinta yang tidak bahagia ini di dalam Sayap-Sayap Patah (*Al-Ajnihah al-Mutakassiroh- The Broken Wings*).<sup>35</sup>

Pada 1902, sekali lagi Kahlil ke Lebanon karena memandu jalan bagi sebuah keluarga Amerika namun harus cepat-cepat kembali ke Boston ketika mendengar kematian adik nya Sulthanah dan sakit keras yang menimpa ibundanya. Pada Maret 1903 kakak tirinya meninggal, disusul kemudian ibunya yang meninggal pada bulan Juni daam tahun yang sama, meninggalkan Gibran dan adiknya Miriana di Boston.

Sekitar 1904, Gibran sudah menarik perhatian publik sebagai seorang seniman<sup>36</sup>, karena Fredd Holand Day, seorang fotografer ternama mengadakan pameran lukisan dan gambar penyair itu di studionya, dan pada Februari pameran kedua diadakan di Cambridge School yang pemilik nya juga menjadi sponsor Gibran.

Pada 1905 Gibran menerbitkan *al-Musiqa*, buku pertamanya dalam bahasa Arab, selanjutnya pada 1906 ia menerbitkan buku yang menjadi serangan pedas terhadap negara dan gereja dalam *Bidadari Lembah (Ara'is al-Muruj, Nymphs of Valey)* yang memberinya reputasi sebagai seorang revolusioner dan seorang pemberontak. Reputasi ini agak memudar ketika kelak ia menerbitkan karya-karya mistik nya.

Tahun 1908, disamping menyiapkan penerbitan buku nya *Semangat Pemberontak al'Urwah al- Mutamarridhah- SpiritsRebellious*, Gibran juga menggarap *Falsafah Religi dan Religiositas (Falsafat al-din wa al-Tadayyun)* yang tidak pernah diterbitkan. Tapi berkat kemurahan hati Merry Haskell yang bertekad membantu Gibran memenuhi ambisinya menjadi seorang pemikir dan seniman besar, Gibran pun direkomendasikan berangkat ke Paris lalu ke London untuk belajar di Academic Julien dan di Ecoles des Beaux-Arts. Selama tinggal di Paris ia banyak berhubungan dengan kesusasteraan Eropa, membaca karya-karya penulis Perancis dan Inggris kontemporer. Ia juga amat terpesona dengan karya William Blake, yang amat memengaruhi pikiran dan seni nya, dan sejenak terpesona oleh mantera Fredrich Nietsche, *Thus Spoke Zarathustra*.<sup>37</sup>

Pada 1909 Kahlil Gibran melanjutkan studinya di Paris, di mana ia bertemu lagi dengan teman sekelasnya di Al-Hikmah Lebanon, Yusuf alHuwayik yang juga seorang mahasiswa seni, keduanya bersahabat dan berusaha berkenalan dengan trend lukisan modern, meski begitu mereka tidak terlalu bersimpati dengan aliran kubisme yang digambarkan sebagai "revolusi gila", hal itu justru memperkuat kesetiaan mereka pada tradisi klasik. Mereka juga bertemu dengan pematug Auguste Rodin, walaupun pertemuan mereka hanya berlangsung sebentar, namun Rodin berhasil menyuntikkan pengaruh yang kuat pada seni Kahlil Gibran. Gurunya di Paris yang sebenar nya adalah Maitre Lawrence, Gibran tidak begitu menyukai lukisan Maitre sampai akhirnya ia meninggalkan Maitre dan mulai bekerja sendiri. Tahun 1909 ini juga ayah Gibran meninggal di Lebanon.

<sup>35</sup> Khalil Ghibran, *The Treasured Writing of Kahlil Gibran vol.v (Disebabkan Oleh Cinta*, Penerj. Reni), h.6

<sup>36</sup> Sejak usia dini sudah menunjukkan bakatnya sebagai artis, sudah mengagumi karya Leonardo Da Vinci di usia 6 tahun. Ketika ia berusia 11 tahun, seluruh keluarganya kecuali ayahnya beremigrasi ke Amerika dan tinggal di komunitas ekspatrial asal Libanon di Chinatown di Boston. Ibunya bekerja sebagai penjahit dan kakak lelakinya, Boutrus membuka sebuah toko kelontong. Gibran sekolah dimana ejaan namanya diubah menjadi Kahlil, is dikirim belajar melukis dan segera diperkenalkan kepada juru foto Fred Holland Day, yang menggunakannya sebagai model, dan menyuruhnya membuatnya rancangan-rancangan seni. [www.google.co.id](http://www.google.co.id) pengertian unsur instrinsik novel, juga [www.google.co.id](http://www.google.co.id) pengertian kritik sastra.

<sup>37</sup> Khalil Ghibran, *The Treasured Writing of Kahlil Gibran vol.v (Disebabkan Oleh Cinta*, Penerj. Reni), h.8

Awal 1910 Kahlil Gibran, Ameen Rihani dan Yusuf al-Huwayik bertemu di London dan merancang banyak rencana untuk pembaruan dunia Arab, salah satunya adalah rencana untuk mendirikan gedung opera di Beirut dengan gedung berupa pilar dan dua kubah besar yang menyimbolkan rekonsiliasi antara Islam dan Kristen. Sekembalinya ke Boston pada bulan Oktober, Gibran melamar Merry Haskell yang sepuluh tahun lebih tua, tapi lamarannya ditolak.

Pada 1911, saat itu kegiatan politik sedang ramai-ramainya, didorong oleh upaya membebaskan wilayah-wilayah Arab dari kekuasaan bangsa Ottoman Gibran mendirikan Lingkaran Emas (*Al-Halgha al-Dhahabiyah*), salah satu dari banyak komunitas Arab semipolitik yang muncul Syria, Lebanon, Konstantinopel, Paris dan New York, namun komunitas ini kurang populer di kalangan para imigran Arab dan bubar setelah rapat pertama, Gibran kemudian mulai mencari nafkah dengan melukis foto.

Tahun 1912 Gibran pindah dari Boston ke New York dan menyewa sebuah studio di 51 West Tenth Street antara Fifth dan Sixth Avenue. "Tempat Pertapaan" begitu Gibran menyebut studionya dan tetap menjadi rumahnya sampai kematian menjemput. Di sini ia menerbitkan *Sayap-Sayap Patah*, kisah auto biografinya yang sudah ia kerjakan sejak 1903.<sup>38</sup>

Pada 1913 hubungan cinta dan sastra mulai terjalin antara Gibran dan May Ziadah penulis Lebanon yang tinggal di Mesir. Meskipun hanya saling mengenal lewat surat menyurat yang berlangsung selama dua puluh tahun, mereka mencapai satu keintiman dan harmoni yg hanya diputuskan oleh kematian Gibran. Di tahun yang sama Kahlil Gibran mulai mengumpulkan sejumlah puisi dan prosanya yang dimuat di berbagai majalah sejak 1904 dan menerbitkannya dengan judul *Dam'ah wa al-Ibtisamah (Tears and Laughter)*. Pada bulan Desember sebuah pameran gambar dan lukisannya diadakan di Montross Galery, New York.

Selama 1917, dua kali lagi pameran karya Kahlil Gibran digelar satu di Knoedler Gallery, New York, sedangkan pameran yang lain digelar di Doll and Richard Gallery, Boston. Pada 1918 Gibran menerbitkan *Si Gila (The Madman)* yang merupakan buku pertamanya dalam bahasa Inggris. Sedangkan pada pertengahan 1919, Gibran menerbitkan buku *Dua Puluh Lukisan (Twenty Drawings)*, koleksi lukisannya dengan kata pengantar Alice Raphael, dan juga menerbitkan bukunya *Prosesi (al-Mawakib- The Procession)*, sebuah kumpulan puisi filosofis yang diberi ilustrasi oleh Kahlil Gibran sendiri dan berisi beberapa lukisan terbaiknya.

Sampai 1920, di samping menerbitkan *Badai (al-Awasif- The Tempest)*, kumpulan kisah-kisah pendek dan puisi yang sudah dimuat dalam berbagai jurnal antara 1912 dan 1918, ia juga meuncurkan bukunya berbahasa Inggris yang kedua, *The Forerunner*. Kahlil Gibran menjadi ketua sekaligus pendiri sebuah masyarakat sastra bernama al-Rabita al-Qalamiyya (Arrabitah)<sup>39</sup>. Perkumpulan ini, di antara anggotanya adalah para imigran Arab terkemuka seperti Abd al-Masih Haddah, Naseeb 'Anida, Mikhail aimy, Rasyid ayyub, Nadra Haddad, William Catzfilis, Iliya Abu Madi, dan Wadi' Bahut, yang memberi pengaruh kuat pada karya-karya para penyair Arab (*Syu'ara' al-Mahjar*) dan pada beberapa generasi berikutnya dari penulis Arab.

Pada 1912 Gibran menerbitkan sebuah "lakon tematik" dengan judul *Irom Kota Scribu Pilar (Iram, Zat al-Imad –Iram City of Lofty Pillars)*, ditulis dalam bahasa Arab dan

<sup>38</sup> Khalil Ghibrán, *The Treasured Writing of Kahlil Gibran vol.v (Disebabkan Oleh Cinta, Penerj. Reni)*, h.9

<sup>39</sup> Dalam riwayat lain dikisahkan, Tahun 1920 Gibran menjadi pendiri sebuah masyarakat literature bernama Arrabitah atau The pen bond, karirnya sebagai pelukis sekaligus sebagai penulis berkembang, tetapi kesehatannya memburuk dan ia mulai minum untuk melawan penyakit jantungnya, ia sering diundang untuk berpidato dihadapan di jamaat gereja liberal. Pameran lukisannya dibuka di Baston tahun 1922, dan pada tahun 1923 maha karya yaitu sang nabi diterbitkan karyanya ini langsung sukses dan penjualannya tidak pernah melorot. Ia terbitkan beberapa karya lagi dalam bahasa inggris maupun arab. [www.google.co.id](http://www.google.co.id) pengertian unsur instrinsik novel. juga [www.google.co.id](http://www.google.co.id) pengertian kritik sastra.

mengambil bentuk percakapan tentang mistisisme. Saat itu kesehatannya mulai menurun, Pada Januari 1922, karya nya mulai dipamerkan kembali di Boston, kali ini di Women's City Club. Dan pada 1923 Kahlil menerbitkan buku *Kata-Kata Mutiara (al-Badai' wa al-Tarayif-Beautiful and Rare Sayings)* yang di dalamnya terdapat sketsa-sketsa karya nya sendiri yang digambar dari imajinasi ketika ia berusia tujuh tahun, tentang beberapa orang filsuf dan penyair Arab terbesar seperti Ibnu Sina (Avicenna), Al-Gazali, Al-Khansa, Ibnu al-farid, Abu nuwas, Ibnu al-Muqaffa' dan lain-lain. Ia menerbitkan *Sang Nabi (The Profet)*, karya nya yang paling sukses. Tahun 1926 Kahlil Gibran menerbitkan *Pasir dan Buih (Sand and Foam)*, sebuah buku tentang aforisma, beberapa di antaranya ditulis dengan bahasa Arab, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.<sup>40</sup>

Selanjutnya Kahlil Gibran menerbitkan *Yesus Anak manusia (Jesus The Son of Man)* karya nya yang terpanjang. Sekitar dua minggu sebelum meninggal, Ia menerbitkan *Dewa-Dewa Bumi (The Earth Gods)*. Gibran meninggal pada hari Jum'at 10 April 1931 di St. Vincent's Hospital New York, setelah sakit berat dan lama. Dalam otopsi dijelaskan bahwa dia menderita sirosis hati dengan tuberkulosis awal di sebelah paru-parunya.

Tubuhnya dibaringkan dalam bangsal pemakaman selama dua hari dan ribuan pemuja datang memberikan penghormatan terakhir. Lalu ia dibawa ke Boston, tempat diadakan misa arwah di Gereja Our Lady of The Cedars. Jenazahnya dimasukkan ke dalam peti besi untuk menunggu dipulangkan ke Lebanon, dan akhirnya tiba di pelabuhan Beirut pada 21 Agustus. Setelah upacara penyambutan besar-besaran yang unik dalam sejarah Lebanon, jenazah Kahlil Gibran dibawa ke Bishari, tempat peristirahatannya yang terakhir, dalam kapel tua di Biara Mar Sarkis, dan kemudian tidak jauh dari makamnya didirikan museum Kahlil Gibran oleh penduduk Bishari dengan disponsori dan didukung oleh pemerintah.

Ketika Wafat Gibran meninggalkan yang kemudian diterbitkan setelah ia tiada, *Peziarah (wonderer)* yang sudah selesai dan terbit tahun 1932 dan *Taman Sang nabi (Garden of The Profet)* yang dilengkapi dan diterbitkan pada 1933 oleh Barbara Young, penyair Amerika yang mengaku telah menemani Gibran selama tujuh tahun terakhir hidupnya.<sup>41</sup>

Banyak karya yang telah dihasilkan, salah satunya yang akan penulis ulas lebih mendalam dari sisi gaya bahasa Majaz dengan pendekatan stilistika dan semiotika pada karya nya yang berjudul *Sayap-sayap Patah (al-Ajniyah al-Mutakassiroh-The Broken Wings)*. Karyanya ini merupakan kisah masa lalunya yang sangat pahit, ia mencintai seorang gadis yang sangat sempurna putri dari sahabat karib ayahnya. Tetapi takdir berkata lain, gadis itu yaitu Selma dinikahkan dengan seorang pemuda yang tamak dan serakah serta kejam yang bernama Mansour Bey Ghalib. Selma sangat menderita dengan pernikahannya tetapi ia masih berhubungan secara diam-diam dengan kekasihnya Gibran. Gibran juga sangat menderita dengan pernikahan Selma, setelah lima tahun pernikahan Selma ia meninggal dunia saat melahirkan anak pertamanya. Sejak itu pula lah Gibran tambah kehilangan semangat hidup dan hidup dalam kesedihana. Di dalam novel ini pengarang menempatkan dirinya sebagai tokoh utama yang lebih menarik lagi semua tokoh di dalamnya memakai nama-nama asli dari orang-orang yang menjadi masa lalunya, termasuk kekasihnya sendiri yaitu Selma Karamy.

Sayap-Sayap Patah memiliki struktur yang bisa dikatakan hampir sempurna, mengapa demikian? Bila dilihat dari unsur instrinsik yang mendasarnya memiliki alur, penokohan, latar, gaya bahasa, pusat pengisahan, tema, amanat yang terkandung di dalamnya.

**Cara Pengungkapan dan Inspirasi Penulisan Melalui Pembacaan Hermeneutik Semiotik Riffater dan Stilistika Balaghiyah**

<sup>40</sup> Khalil Ghبران, *The Treasured Writing of Kahlil Gibran* vol.v (Disebabkan Oleh Cinta, Penerj. Reni), h.10-11

<sup>41</sup> Khalil Ghبران, *The Treasured Writing of Kahlil Gibran* vol.v (Disebabkan Oleh Cinta, Penerj. Reni), h.12

كنت في الثامنة عشرة عندما فتح الحب عيني بأشعته السحرية  
ولمس نفسي لأول مرة بأصابعه النارية.

“Usiaku baru menginjak delapan belas tahun, saat cinta membuka kedua mataku dengan pancaran magis nya dan untuk pertama kalinya mengguncang jiwaku melalui sentuhan jari-jemarinya yang berapi”<sup>42</sup>.

Analisis: *Majaz lughawi* yang terdapat dalam ungkapan Gibran ini terlihat sangat indah, *isti'arah* yang terdapat dalam ungkapan ini dapat diungkapkan dalam bentuk *ijra'* sebagai berikut:

1. Kata “*Cinta*” الحب yang terdapat dalam ungkapan tersebut disamakan dengan manusia karena sama-sama dapat membuka kedua mata فتح عيني, kemudian kata manusia sebagai *musyabbah bih* dibuang, dirumuskanlah kata yang menjadi tanda atau qarinah yaitu kata *membuka*, karena pada *isti'arah* ini yang disebutkan dalam ungkapan adalah *musyabbah nya* yaitu cinta, maka *isti'arah nya* adalah jenis *makniyyah*, dan ketika *isti'arah nya* yaitu kata الحب berupa *isim jamid*, maka *isti'arah* adalah *ashliyah*, lalu ketika penyebutan kata-kata yang mendampingi nya sesuai dan relevan dengan *musyabbah* maka *isti'arah* juga disebut *mujarradah*.
2. Kata “*Mengguncang atau menyentuh*” jiwa لمس نفسي berupa kata kerja (fi'il), dalam ungkapan ini juga terdapat *isti'arah*, kata *mengguncang* disamakan dengan pelukan karena sama-sama dekat, lalu kata yang menjadi *musyabbah bih* dipinjam untuk menggantikan *musyabbah*. Kemudian dari kata لمس diambil kata *musyabbah nya* yaitu العناق dengan makna pelukan. Karena yang disebutkan adalah *musyabbah nya* dan juga berupa fi'il, jadi *isti'arah*nya adalah *makniyyah*, *Tabaiyyah juga mujarradah*, karena kata yang mensyifatinya sesuai dengan *musyabbah* yaitu *menyentuh jiwa dengan jari-jari*.
3. Kata “*jari jemari yang berapi*” بأصابعه النارية dalam ungkapan ini juga mengandung makna *isti'arah* karena tidak mungkin jari mengeluarkan api, jari di sini disamakan dengan kayu karena sama-sama bisa terbakar, Lalu *musyabbah bih nya* dibuang dan diisyaratkan oleh salah satu sifat nya yaitu terbakar النارية, jadi *isti'arah nya* adalah *makniyyah*, dan ketika *isti'arah nya* yaitu kata أصابع berupa *isim jamid*, maka *isti'arah* adalah *ashliyah*, lalu ketika penyebutan kata-kata yang mendampingi nya sesuai dan relevan dengan *musyabbah* maka *isti'arah* juga disebut *mujarradah*.

وهي التي أنشدت على مسمعي أول بيت من قصيدة الحياة المعنوية

“Dia adalah perempuan pertama yang mendendangkan sajak-sajak kehidupan yang sesungguhnya”<sup>43</sup>.

1. “*sajak-sajak kehidupan*” قصيدة الحياة seperti lirik lagu yang bisa dinyanyikan lalu *musyabbah bih nya* dibuang dan diisyaratkan oleh salah satu sifat nya yaitu *mendendangkan* أنشدت, jadi *isti'arah*nya adalah *isti'arah makniyyah* karena *musyabbah*nya yang disebutkan. Dan ketika *isti'arah nya* yaitu kata قصيدة berupa *isim jamid*, maka *isti'arah* adalah *ashliyah*, lalu ketika penyebutan kata-kata yang mendampingi nya sesuai dan relevan dengan *musyabbah* maka *isti'arah* juga disebut *mujarradah*.

كنت حائرا بين تأثيرات الطبيعة وموجبات الكتب والأسفار عندما سمعت الحب يهمس بشفتي سلمى في أذان نفسي، وكانت حياتي خالية مقفرة باردة شبيهة بسبات آدم في الفردوس عندما رأيت سلمى منتصبة أمامي كجمود النور. فسلمى كرامه، هي هواء هذا القلب المملوء بالأسرار والعجائب، وهي التي أفهمته كنه هذا الوجود وأوقفته كالمرأة أمام هذه الأشباح.

<sup>42</sup> Kahlil Gibran, *Tetralogi Masterpiece: Sang Nabi, Sayap-Sayap Patah, Suara Sang Guru, Taman Sang Nabi*, Pentj. AS. Mangoenprasodjo dan Endah Dwi Pratiwi, Yogyakarta: Tarawang Press, 2001, h. 111

<sup>43</sup> Kahlil Gibran, *Tetralogi Masterpiece: Sang Nabi, Sayap-Sayap Patah, Suara Sang Guru, Taman Sang Nabi*, Pentj. AS. Mangoenprasodjo dan Endah Dwi Pratiwi, h. 111

“Aku begitu asyik, larut dalam bayangan dan lamunan mencoba mengerti makna semesta raya, terlena oleh rahasia kitab-kitab dan Injil, ketika aku mendengar cinta membisik di telingaku melalui bibir Salma. Hidupku laksana terhenti, hampa, kosong tiada makna, seperti Adam sendiri di surga tanpa Hawa, Ketika aku melihat Salma berdiri di hadapanku laksana cahaya yang beku. Salma adalah udara bagi hatiku yang penuh dengan rahasia dan keajaiban. Dialah yang membuatku merasa hilang dan saat ku berhenti di hadapannya, bagaikan cermin yang memantulkan kilauan butiran-butiran mutiara”<sup>44</sup>.

1. *Cinta الحب* dalam ungkapan Gibran ini disamakan dengan manusia karena dapat membisik *يهمس*, kemudian lafaz *musyabbah bih* dibuang dan diisyaratkan dengan salah satu sifat khusus nya yaitu membisik, qarinah nya adalah menyandarkan sifat *يهمس* kepada cinta. Karena yang ada dan disebutkan adalah *musyabbah* nya maka *isti'arah* ini adalah jenis *makniyah*. Dan ketika *isti'arah* nya yaitu kata *الحب* berupa *isim jamid*, maka *isti'arah* adalah *ashliyah*, lalu ketika penyebutan kata-kata yang mendampingi nya sesuai dan relevan dengan *musyabbah* maka *isti'arah* juga disebut *mujarradah*.

2. Merasa hilang *الوجود وأوقفته* (keberadaan seseorang terhenti disebabkan oleh cinta) disamakan dengan udara, karena sama-sama dapat dirasakan tapi tak terlihat, Lalu *musyabbah bih* nya dibuang dan diisyaratkan oleh salah satu sifat nya yaitu kata terhenti *أوقفته* Karena yang ada dan disebutkan adalah *musyabbah* nya maka *isti'arah* ini adalah jenis *makniyah*.

واليوم وقد مرت الأعوام المظلمة طامة بأقدامها رسوم تلك الأيام، لم يبق لي من ذلك الحلم الجميل سوى تذكارات موجعة ترفرف كالأجنحة غير المنظورة حول رأسي مثيرة تنهدات الأسي في أعماق صدري مستنقزة دموع اليأس والأسف من أجفاني وسلمى...سلمى..... الجميلة العذبة قد ذهبت إلى ما وراء الشفق الأزرق، ولم يبق من آثارها في هذا العالم سوى العضات أليمة في قلبي.

“Saat itu, setelah tahun-tahun berlalu aku tak memiliki apapun, tak ada yang tersisa dari impian indah itu melainkan kenangan menyakitkan yang mengepak-ngepak laksana sayap-sayap tak tampak di sekelilingku. Ia melahirkan rintihan kedukaan di dasar hati dan tak sadar mengucurkan air mata putus asa di kelopak mata. Salma...Salma... yang anggun sudah tiada menghilang di ufuk langit biru, tiada lagi yang tersisa untuk sekedar mengingatkan nya selain hatiku yang patah hancur berkeping-keping dan sebetuk nisan itu, dan hati ini lah yang masih tersisa untuk memberikan kesaksian tentang Salma...<sup>45</sup>”.

1. “*kenangan menyakitkan yang mengepak-ngepak laksana sayap-sayap*” *تذكارات موجعة ترفرف كالأجنحة غير المنظورة* “*kenangan menyakitkan*” disamakan dengan burung yang memiliki sayap dan dapat terbang memutari fikiran seseorang, kemudian lafaz *musyabbah bih* dibuang dan diisyaratkan dengan salah satu sifat khusus nya yaitu mengepak-ngepakkan, qarinah nya adalah *الأجنحة* sayap, Karena yang ada dan disebutkan adalah *musyabbah* nya maka *isti'arah* ini adalah jenis *makniyah*. Dan ketika *isti'arah* nya yaitu kata *تذكارات موجعة* berupa *isim jamid*, maka *isti'arah* adalah *ashliyah*, lalu ketika penyebutan kata-kata yang mendampingi nya sesuai dan relevan dengan *musyabbah* maka *isti'arah* juga disebut *mujarradah*.

2. “*Ia melahirkan rintihan kedukaan di dasar hati*” *تنهدات الأسي في أعماق صدري*, Ia (kenangan menyakitkan itu) melahirkan rintihan kedukaan, kenangan menyakitkan di sini disamakan dengan manusia atau seorang ibu yang bisa melahirkan. Kemudian lafaz *musyabbah bih* dibuang dan diisyaratkan dengan salah satu sifat khusus nya, yaitu “*melahirkan*” *تنهدات*, karena yang ada dan disebutkan adalah *musyabbah* nya maka *isti'arah* ini adalah jenis *makniyah*. Dan ketika *isti'arah* nya yaitu kata “*Ia (kenangan menyakitkan)*” berupa *isim*

<sup>44</sup> Kahlil Ghiban, *Tetralogi Masterpiece: Sang Nabi, Sayap-Sayap Patah, Suara Sang Guru, Taman Sang Nabi*, Pentj. AS. Mangoenprasodjo dan Endah Dwi Pratiwi, h. 112

<sup>45</sup> Kahlil Ghiban, *Tetralogi Masterpiece: Sang Nabi, Sayap-Sayap Patah, Suara Sang Guru, Taman Sang Nabi*, Pentj. AS. Mangoenprasodjo dan Endah Dwi Pratiwi, h. 113

*jamid*, maka *isti'arah* adalah *ashliyah*, lalu ketika penyebutan kata-kata yang mendampingi nya sesuai dan relevan dengan *musyabbah* maka *isti'arah* juga disebut *mujarradah*.

3. “*dan dalam tak sadar mengucurkan air mata putus asa di kelopak mata*” مستنقزة دموع اليأس والأسف من أجفاني
4. Ia (kenangan menyakitkan itu) juga disebutkan dapat mengucurkan air mata berarti disamakan dengan manusia yang dapat menangis. Kemudian lafaz *musyabbah bih* dibuang dan diisyaratkan dengan salah satu sifat khusus nya yaitu “*mengucurkan air mata*” مستنقزة دموع. Karena yang ada dan disebutkan adalah *musyabbah* nya maka *isti'arah* ini adalah jenis *makniyah*. Dan ketika *isti'arah* nya yaitu kata “*Ia (kenangan menyakitkan)*” berupa *isim jamid*, maka *isti'arah* adalah *ashliyah*, lalu ketika penyebutan kata-kata yang mendampingi nya sesuai dan relevan dengan *musyabbah* maka *isti'arah* juga disebut *mujarradah*.

وقبر رخامي منتصب في ظلال أشجار السرو فذاك القبر وهذا القلب هما كل ما بقي ليحدث الوجود عن سلمى كرامه غير أن السكينة التي تخفر القبور لا تفشي ذلك السمر المصون الذي أخفته الألهة في ظلمات التابوت والأغصان التي إمتصت عناصر الجسد لا تبيح بحفيها متنونات الحفرة، أما غصاة هذا القلب وأوجاعه فهي التي تتكلم وهي التي تنسكب الآن مع قطرات الحبر السوداء معلنة النور أشباح تلك المأساة التي مثلها الحب والجمال والموت.<sup>46</sup>

“Kuburan itu adalah batu pualam ketulusan hatiku dalam naungan pohon-pohon cemara, Nisan dan hati ini adalah dua saksi bisu bahwa Salma pernah hadir di sini. Gemerisik dahan yang akarnya menyedap bagian tubuh jenazah itu tidaklah menguak misteri apapun. Namun desah dan ratap di hatiku ini cukuplah untuk memberi kabar kepada khalayak kehidupan akan drama di mana cinta, keindahan dan maut telah terjadi”<sup>47</sup>.

1. “Nisan dan hati ini adalah dua saksi bisu”, Nisan dan hati ini فذاك القبر وهذا القلب disamakan dengan manusia yang dapat menjadi saksi bisu. Kemudian lafaz *musyabbah bih* dibuang dan diisyaratkan dengan salah satu sifat khusus nya yaitu menjadi saksi bisu كل ما بقي ليحدث الوجود. Karena yang ada dan disebutkan adalah *musyabbah* nya maka *isti'arah* ini adalah jenis *makniyah*. Dan ketika *isti'arah* nya yaitu kata *kuburan dan hati* “ فذاك القبر وهذا القلب ” berupa *isim jamid*, maka *isti'arah* adalah *ashliyah*, lalu ketika penyebutan kata-kata yang mendampingi nya sesuai dan relevan dengan *musyabbah* maka *isti'arah* juga disebut *mujarradah*.

#### Kedalaman Makna

Dalam pembacaan potongan *natsar* ataupun *syi'r* melalui pendekatan *stilistika balaghiyah* memiliki fungsi yang secara umum dapat dikatagorikan sebagai berikut: bahwa setidaknya ada dua fungsi utama yang melekat pada ilmu Balaghah dalam kaitannya dengan kajian ini.

##### 1. Fungsi Interpretatif

Yang dimaksud dengan fungsi interpretatif ini adalah penggunaan ilmu Balaghah dalam menjelaskan dan menerangkan maksud potongan *natsar* ataupun *syi'r* sama seperti seorang mufassir menjelaskan makna ayat al-Qur'an. Peranan fungsi ini sangat dominan dalam upaya pengkajian makna-makna teks al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu

<sup>46</sup> Gibran Khalil Gibran, *al-Ajniyah al-Mutakassiroh*, Beirut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, Pdf, Tt. h, 9

<sup>47</sup> Kahlil Ghiban, *Tetralogi Masterpiece: Sang Nabi, Sayap-Sayap Patah, Suara Sang Guru, Taman Sang Nabi*, Pentj. AS. Mangoenprasodjo dan Endah Dwi Pratiwi, h. 113

‘Ubaidah dalam kasus ketidakpahaman Ibrahim bin Ismail tentang maksud *uslub tasybih* dalam ayat 65 surat al-Shaffat: “طلعها كأنه رءوس الشياطين”.<sup>48</sup>

## 2. Fungsi Argumentatif<sup>49</sup>

Sedangkan “Argumentatif”<sup>50</sup> adalah memberikan alasan yang dapat dipergunakan sebagai bukti. Dari pengertian-pengertian kata yang dikemukakan tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan fungsi argumentatif ilmu Balaghah adalah suatu fungsi yang dilekatkan bagi ilmu ini dalam upaya memperkuat atau menolak pendapat yang sudah ada tentang al-Qur’an berdasarkan bukti-bukti tertentu. Oleh karena itu, perhatian terhadap kajian *ke-balagh-an* ini sudah selayaknya menjadi perhatian serius umat Islam terutama pemerhati kajian dan diskursus al-Qur’an. Bahkan Abu Hilal al-‘Askari memandang kedudukan ilmu Balaghah sangat strategis dan utama. Ia menempatkannya dalam urutan kedua setelah ilmu yang berkaitan dengan *ma’rifatullah (theology)* yang mesti mendapat perhatian serius. Keberadaannya harus dijaga dan dipertahankan lewat pendidikan berkesinambungan. Karena siapa saja yang melalaikan keberadaan ilmu Balaghah pasti ia tidak akan mengetahui sisi kemukjizatan al-Qur’an, baik dari sisi keindahan susunan lafal, keunikan struktur kalimat, maupun keindahan-keindahan lainnya yang berhubungan dengan sisi maknanya.

Nilai *isti’arah* dari segi *lafaz* nya adalah bahwa susunan kalimat nya seakan-akan tidak mengindahkan *tasybih* namun mengharuskan kita sebagai pembaca untuk mengkhayalkan suatu gambaran baru yang keindahannya memalingkan kita dari kandungan kalimat berupa *tasybih* yang terselubung.

Perhatikanlah bait syi’r al-Buhturi yang memuji al-Fath bin Khaqam:

بِسْمِ الْغَيْبِ طَمَّاحِ # تَهْمِي وَطَرْفِ أَلَى الْعَلِيَاءِ طَمَّاحِ

<sup>48</sup> Penggunaan *uslub tasybih* dalam menggambarkan makanan penduduk neraka berupa *syajarat al-zaqqum* dalam ayat di atas menimbulkan kesulitan dan kerancuan dalam pemahaman bagi setiap orang yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang *uslub* tersebut. Untuk menguraikan *interpretasi klausa* dalam ayat tersebut sangat dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu Balaghah. *Unsur tasybih dalam klausa* ayat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Dhamir “ه” yang melekat pada kata “كأنه” merupakan kata ganti untuk kata “طلع”, yang berposisi sebagai *musyabbah*. Lafal “كأن” merupakan adat at-tasybih, dan kata “رءوس الشياطين” sebagai *musyabbah bih*. Sedangkan *wajah syabh* tidak disebutkan secara eksplisit. Sebagai salah seorang mufassir yang sangat memperhatikan unsur Balaghah, Imam al-Zamakhsyari dalam menafsirkan maksud ayat tersebut mengawali dengan menjalankan analisisnya sesuai dengan analisis ilmu Bayan. Ia menggambarkan mayang *pohon zaqqum* itu sama dengan kepala-kepala syetan, yang dalam bayang pemikiran manusia sangat menakutkan dan sangat jelek bentuknya. Bayangan kejelekan dan bentuk yang menakutkan itu didasarkan atas keyakinan manusia bahwa setan merupakan makhluk yang paling jahat dan paling menakutkan yang tidak ditemukan padanya sedikitpun kebaikan. Gambaran mengenai mayang pohon *zaqqum* yang diserupakan dengan kepala-kepala syetan yang begitu menakutkan dan menyeramkan itu hanya ada dalam benak pemikiran manusia saja. Gambaran seperti itu oleh al-Zamakhsyari disebut dengan istilah *tasybih takhyili*. Lihat <http://sastra-sastraarab.blogspot.co.id/p/ilmu-balaghoh.html>.

<sup>49</sup> Fungsi argumentatif dalam Balaghah barangkali tidak begitu mengena ketika hal ini dikaitkan dengan pendekatan Stilistika Balaghiyah yang digunakan dalam mengkaji dan meneliti *uslub* atau gaya bahasa yang digunakan seorang penulis pada sebuah novel atau seorang penyair pada puisi-puisi atau syi’r nya, fungsi argumentative ini memang lebih mengena ketika seorang mufassir menggunakannya untuk mengulik ayat yang cenderung sulit difahami secara harfiyah oleh orang awam.

<sup>50</sup> Kata “Argumen” merupakan kata serapan dari bahasa asing dan dalam bahasa Indonesia biasa diartikan dengan alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Dari kata tersebut lahir istilah “Argumentasi”, yang berarti pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Sedangkan “Argumentatif” adalah memberikan alasan yang dapat dipergunakan sebagai bukti. Lihat <http://sastra-sastraarab.blogspot.co.id/p/ilmu-balaghoh.html>.

“*Ia menjadi tinggi dengan telapak tangan yang lemah lembut, dan mengalir kepada orang-orang yang menghendaki kebaikan dengan mata yang tekun, mengincar keluhuran*”.

Bukankah kita mengerti bahwa telapak tangan nya yang dihayalkan dalam bentuk awan tebal yang mencurahkan awan tebal dan mencurahkan air hujan nya dengan deras kepada orang-orang yang mengharapkannya. Gambaran seperti itu telah menguasai perasaanmu sehingga melupakan tasybih yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Oleh karena nya dapatlah dikatakan bahwa nilai *isti'arah* dalam balaghah lebih besar dari pada tasybih baligh, karena *tasybih baligh* itu sekalipun disusun atas anggapan bahwa *musyabbah* dan *musyabbah bih* memiliki keserupaan, namun *tasybih* (penyerupaan) nya tetap disengaja dan terlihat. Berbeda dengan *isti'arah*, padanya tasybih diabaikan dan tersembunyi atau tidak jelas terlihat<sup>51</sup>.

Adapun nilai *isti'aroh* dari segi rekayasa dan keindahan berilusi dan pengaruhnya dalam jiwa para pendengarnya adalah adanya kesempatan yang leluasa untuk berkreasi, dan adanya semacam perlombaan bagi ahli sastra. Keindahan yang terdapat dalam *isti'arah* tidak diragukan lagi sangat memukau, mengagumkan dan senantiasa manis didengar serta menyenangkan sepanjang masa<sup>52</sup>.

Seperti sepenggal puisi yang terdapat dalam novel *Sayap-Sayap Patah* ini: **Sayap-Sayap Patah – Kahlil Gibran**

Wahai Langit  
Tanyakan pada-Nya  
Mengapa dia menciptakan sekeping hati ini..  
Begitu rapuh dan mudah terluka..  
Saat dihadapkan dengan duri-duri cinta  
Begitu kuat dan kokoh  
Saat berselimut cinta dan asa..  
Mengapa dia menciptakan rasa sayang dan rindu  
Didalam hati ini..  
Mengisi kekosongan di dalamnya  
Menyisakan kegelisahan akan sosok sang kekasih  
Menimbulkan segudang tanya  
Menghimpun berjuta asa  
Memberikan semangat..  
juga meninggalkan kepedihan yang tak terkira  
Mengapa dia menciptakan kegelisahan dalam relung jiwa  
Menghimpit bayangan  
Menyesakkan dada..  
Tak berdaya melawan gejolak yang menerpa...  
Wahai ilalang...  
Pernah kan kau merasakan rasa yang begitu menyiksa ini  
Mengapa kau hanya diam  
Katakan padaku  
Sebuah kata yang bisa meredam gejolak hati ini..  
Sesuatu yang dibutuhkan raga ini..  
Sebagai pengobat tuk rasa sakit yang tak terkendali

<sup>51</sup> Yakni Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa Nilai *isti'aroh* dalam *balaghoh* lebih besar bahkan dari *tasybih baligh*, Karena *tasybih baligh* walaupun disusun tanpa *musyabbah* dan *musyabbah bih*, *tasybihnya* masih terlihat jelas. Berbeda dengan *isti'aroh*, di mana *tasybihnya* tersembunyi. Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, Balaghah al-Wadhihah, Jakarta: Raudhah Press, 2007, h. 114-115

<sup>52</sup> Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, Balaghah al-Wadhihah, Jakarta: Raudhah Press, 2007, h. 114-115

Desiran angin membuat berisik dirimu  
 Seolah ada sesuatu yang kau ucapkan padaku  
 Aku tak tahu apa maksudmu  
 Hanya menduga..  
 Bisikanmu mengatakan ada seseorang di balik bukit sana  
 Menunggumu dengan setia..  
 Menghargai apa arti cinta...  
 Hati yang terjatuh dan terluka  
 Merobek malam menoreh seribu duka  
 Kukepakkan sayap-sayap patahku  
 Mengikuti hembusan angin yang berlalu  
 Menancarkan rindu....  
 Disudut hati yang beku...  
 Dia retak, hancur bagai serpihan cermin  
 Berserakan ....  
 Sebelum hilang di terpa angin...  
 Sambil terduduk lemah...  
 Ku coba kembali mengais sisa hati  
 Bercampur baur dengan debu  
 Ingin ku rengkuh...  
 Ku gapai kepingan di sudut hati...  
 Hanya bayangan yang ku dapat....  
 Ia menghilang saat mentari turun dari peraduannya  
 Tak sanggup ku kepakkan kembali sayap ini  
 Ia telah patah..  
 Tertusuk duri-duri yang tajam....  
 Hanya bisa meratap....  
 Meringis.. Mencoba menggapai sebuah pegangan..

Demikian juga kedalaman makna yang kita dapatkan dalam ungkapan sang Maestro Khalil Gibran dalam lugas katanya mengisahkan pujaan hati dalam ungkapan kesedihan maupun kebahagiaan penuh cinta pada Novel fenomenal Sayap-Sayap Patah dengan media majaz *isti'arah*.

### **Kesimpulan**

Khalil Gibran adalah seorang Maestro yang hidup antara tahun 1883-1931, dalam masa hidupnya yang sebentar 43 tahun, ia menorehkan banyak karya fenomenal baik berupa, novel, puisi dan karya seni lainnya.

*Al-Ajnihah al-Mutakassirah* adalah novel karya terbaik Sang Maestro, novel ini mengisahkan kisah cinta nya yang tak sampai dengan Salma Karami dan menyisakan luka yang mendalam.

*Isti'aroh* adalah *tasybih* yang dibuang salah satu *tharai'fnya* (*musyabbah/musyabbah bih*). Sehingga, hubungan antara makna hakiki dan *makna majazi* selalu *musyabahah* (saling menyerupai).

Dari uraian dan analisa tersebut di atas maka sebuah karya sastra dapat ditafsirkan melalui berbagai sudut pandang, salah satunya dengan memandang karya sastra sebagai sebuah sistem tanda. Sebagai suatu sistem tanda, karya sastra antara lain mempunyai fungsi informasi, yakni menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan pengarang. Demikian pula dengan bahasa yang digunakan di dalam sastra, memiliki aturan-aturan tersendiri yang tidak dapat ditransmisikan dengan cara lain. Bahasa sastra dikenal dengan sebutan *secondary modelling system*. Sistem model kedua ini didasarkan pada bahasa natural (bahasa praktis) yang di atasnya dibangun struktur pelengkap yang ideologis, etis, dan artistik. Untuk sampai kepada pembaca, bahasa sastra ini melalui saluran yang memungkinkan pembaca membaca teks sastra

sekaligus menafsirkannya. Oleh karena itu, sebagai sebuah struktur, karya sastra akan selalu dinamis. Kedinamisan ini ditentukan oleh pembacaan kreatif pembacanya yang dibekali oleh berbagai konvensi yang mungkin sering berubah. Alasan lain adalah karena manusia merupakan *homo significans*, yakni makhluk yang membaca dan menciptakan tanda.

Dalam kaitannya sebagai sistem tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itulah, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik. Manusia sebagai *homo significans*, dengan karyanya akan memberi makna kepada dunia nyata atas dasar pengetahuannya. Pemberian makna dilakukan dengan cara mereka dan hasil karyanya berupa tanda..

وهي التي أنشدت على مسمعي أول بيت من قصيدة الحياة المعنوية

“Dia adalah perempuan pertama yang mendengarkan sajak-sajak kehidupan yang sesungguhnya”.

“*sajak-sajak kehidupan*” قصيدة الحياة seperti lirik lagu yang bisa dinyanyikan lalu *musyabbah bih* nya dibuang dan diisyaratkan oleh salah satu sifat nya yaitu *mendengarkan* أنشدت , jadi *isti'arah*nya adalah *isti'arah makniyyah* karena *musyabbah*nya yang disebutkan. Dan ketika *isti'arah* nya yaitu kata قصيدة berupa *isim jamid*, maka *isti'arah* adalah *ashliyah*, lalu ketika penyebutan kata-kata yang mendampingi nya sesuai dan relevan dengan *musyabbah* maka *isti'arah* juga disebut *mujarradah*.

Kedalaman makna yang terdapat dalam ungkapan sang Maestro Khalil Gibran dalam lugas katanya mengisahkan pujaan hati dalam ungkapan kesedihan maupun kebahagiaan penuh cinta pada Novel Sayap-Sayap Patah dengan media *isti'arah* yang sangat indah.

#### Daftar Pustaka

- Abbas, Fadhal Hasan, *al-Balaghah Fununuha wa Afnanuha: Ilmu al-Bayan wa al-Badi* , Amman: Dar al-Furqan, 1987, Jilid 1-2
- Abu Shalih, Abd al-Qirrus dan Ahmad Taufiq, *Kitab al-Balaghah*, Riyadh: Jam'iyah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiah: 1997
- Abrams, M.H., *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*, New York: Oxford University Press, 1979
- Andangdjaja , Hartojo, *Syair Arab Modern*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983
- Allen, Roger, *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction*, (Pengantar Kajian Novel Arab), Pentj. Erza, Yogyakarta: Era Baru Pessindo, 2012
- Al-Shibagh, Muhammad 'Ali Zaki, *Al-Balagah AS-Syi'riyah Fi Kitab al-Bayan Wa al-Tabyin Li al-Jahiz*, Beirut: al Maktitabah al-Ashriyah Li al-Thiba'ah, 1998
- Alwi, Hasan dan Sugono, Dendy, *Telaah Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999
- Atmazaki, *Ilmu Sastra, Teori, dan Terapan*, Padang: Angkasa Raya, 1990
- Atiq, Abd al-Aziz, *Ilm al-Bayan*, Kairo: Dar al-Afaq al-Arabiyyah, 2004
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Belajar , Cet.I, 2005.
- Baryadi, I. Praptomo, Teori Ikon, Salah Satu Pintu Masuk Ke Dunia Semiotika, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007
- Culler, Jonathan, *Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*, London: Routledge and Kegan Paul, 1975
- Cummings, Louis, Pragmatik: *Sebuah Perspektif Multi Disipliner* (Penterjemah) Eti Setiawati Dkk), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Cobley, Paul, *Semiotika For Beginners*, Bandung: Mizan, 2002
- Corbin, Henry, *Creative Imagination in Sufism of Ibn 'Arabi*, London: Princeton University Press, 1969.
- Dannāwy, Sa'dy, *Dīwān Al-Hallāj wa Yafīhi, Akhbāruhu, wa Tawāsīnuh*, Beirut: Dār Sādir,

1998

- Darwīsy, Ahmad, *Dirāsāt al-Uslūb Baina al-Mu'āsir Wa al-Turāts*, Kairo: Dār Garīb 1998
- Daif, Syaūqī, *Al-Fan Wa Mazāhibuh*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1985, cet 9
- , *Tārīkh al-Adab Al-'Araby 2: al-'Asr al-Islāmī*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1963
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004, Cet. Ke-2
- Ernst, Carl W., *Ajaran dan Amaliah Tasawuf: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003, cet. I.
- Fadal, Salah, *Nazariyah al-Bināiyyah fi an-Naqd al-Adabī*, t.tp: Dār al-Syurūq, tt.,
- Fattāh, 'Irfān 'Abd al-Hamīd, *Nasy'ah al-Falsafah al-Sūfiyyah*, Beirut: Dār al-Jail, 1993
- al- Gazālī, Ihya 'Ulūm al-Dīn: *Bāb 'Ajāib al-Qulūb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987, jilid III.
- , Imam, Samudra Ma'rifat Cinta, Terj. Muhammad Ni'am, (Ihya' 'Ulumuddin, Bab al-Mahabbah wa al-Syauq), Yogyakarta: Citra Risalah, 2008.
- Goldman, Liucien, *Towards a Sociolog of the Novel*, London: Tavistock Publication, 1997
- , *Methods in Socioly of Literature*, Oxford: Basil Blackwell, 1981
- Djadjasudarma, T. Fatimah, *Wacana dan Pragmatik*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2012
- Effendi, S., *Studi, Kritik dan Apresiasi Sastra*, Jakarta: Pustaka Mandiri, 2016
- Emzir dan Rohman, Saifur, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015
- Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Gani, Erizal, *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*, Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2014
- Ghibran, Khalil, *The Treasured Writing of Kahlil Gibran vol.v (Disebabkan Oleh Cinta)*, Penerj. Reni, Bandung: Diwan, 2006
- , *Tetralogi Masterpicce: Sang Nabi, Sayap-Sayap Patah, Suara Sang Guru, Taman Sang Nabi*, Pentj. AS. Mangoenprasodjo dan Endah Dwi Pratiwi, Yogyakarta: Tarawang Press, 2001
- , *Syair-Syair Cinta Kahlil Gibran, Kumpulan Karya Terbaik dari Sang Nabi Cinta, Sayap-Sayap Patah, Sang Pralambang, Lagu Gelombang, Suara Sang Guru*, Tim Redaksi Penyusun: Ramadhan MK., Yogyakarta: Araska, 2015
- Hadi W.M., Abdul, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, Jakarta: Sadra Press, 2014
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005
- al- Jurjāni, 'Abd al-Qāhir, *Asrār al-Balāghah Fī 'Ilmi al-Bayān*, Beirut: Dār al-Ma'ārif, 2002
- al- Kāf, 'Umar bin 'Alawy bin Abi Bakr, *al-Balāghah, al-Ma'āni, al-Bayān wa al-Badī*, Jeddah: Dar al-Minhāj, 2003
- Kutha Ratna, Nyoman, *Glosarium: 1.250 Entri, Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- , *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- , *Teori, Methode dan Tehnik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- , *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- , *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Lasyin, Abd al-Fattah, *al-Bayan Fa Dau Asalib al-Quran*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985.
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 2005, cet. I.
- Mandūr, Muḥammad, *Al-Naqd al-Manhaji 'Inda al-'Arab*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1948
- Muhammad al-Faishal, Abd al-Aziz, *Ma 'a al- Tajdid wa al-Taglid Fi al-Syi'ri al- 'Arabi*, Riyadh: tp., 1993
- Al- Muhdar dan Bey Arifin, Yusuf Ali, *Sejarah Kesusstraan Arab*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983

- Musa, Munif, *Fi al-Syi'ri wa al-Naqd*, Beirut: DAr al-Fikri al-Arabi, 1993
- Mukarovsky, Jan, *Structure, Sign and Function*, New Haven and London: Yale University Press, 1978
- Rafiek, M., *Pengkajian Sastra*, Bandung:PT. Refika Aditama, 2013
- Rahyono, FX, *Studi Makna*, Jakarta: Penaku, 2012
- Rosyidi, Ikhwan, dkk., *Analisis Teks Sastra, Mengungkap Makna, Estetika dan Ediologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan srukturalisme Genetik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Santoso, Puji, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*, Bandung: Angkasa, 2013
- Sheban, Joseph , *Antologi The Treasured Writing of Kahlil Gibran vol.III, (Hidup dan Cinta Kahlil Gibran*, penerj. Dwi Hastuti), Bandung: Diwan, 2005.
- <http://www.referensimakalah.com/2012/12/bentuk-majaz-dalam-al-quran.html>
- <http://kindhearte.blogspot.com/2013/05/makalah-balaghoh-tasybih-majaz-istiarah.html>
- Abdul Mun'im Al-Qoi'i, Muhammad, *Al-Ashlaan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Dar Al-Mun'im Al-Qoi'ii, 1996, cet IV.
- Abdulmu'taal Ash-Sha'iidii, *Bughyatu Al-Iidhah Litalkhishi Al-Miftaah Fi 'Ulumi Al-Balaghah*, Maktabatu Al-Adab, 2005, hal. 369.
- Ali Al-Jaarim dan Mushthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, Al-Maktabah Asy-Syaamilah,
- Bek Dayyab, Hifni, dkk. 2007. "Kaidah Tata Bahasa Arab (Nahwu,Shorof, Balaghah, Bayan, Ma'ani, Bade')". Jakarta: Darul Ulum Press.